

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Ustadz

1. Pengertian Peran Ustadz

Peran adalah proses dari sebuah identitas. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan.

Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.¹

Pendidikan menurut Darmanigtyas yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik, disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteia yang dilakukan secara sadar dan sistematis.²

Ini merupakan pendidikan secara umum, sedangkan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor,

¹ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*,...Hal:150.

² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29-30

adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam 19 hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.³

Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).⁴ Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz, mudarris, mu'alim dan mu'adib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), professor(gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture*(dosen). Sedangkan kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran).

Beberapa kata tersebut diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena semuanya mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya

³ Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam, DINAMIKA, Vol 7, No 1*, (STAIN Tulungagung, 2006), Hal. 16.

⁴ <http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html> diakses pada tanggal 20 April 2017

perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bias saja dan dimana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas dan kreatif dalam mengarahkan

perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana orang dewasa.⁵

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustadz”, ”muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “ guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁶

2. Peran Ustadz

Menurut Mulyasa peran guru dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Guru Sebagai Pengajar, Pendidik, Pelatih, Penasehat dan pembimbing.
- b. Guru Sebagai Pribadi.
- c. Guru Sebagai Pemindah Kemah.
- d. Guru Sebagai Evaluator.⁷

⁵ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur’aniyah*....hal.61-63

⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 15

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 37-65

Peran guru yang telah dipaparkan oleh Mulyasa diatas telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pengajar, Pendidik dan pembimbing

Melalui peranannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam diri dan meningkatkan kemampuannya dalam segala hal yang dimilikinya. Dikarenakan kemampuan paedagogik guru dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

RasulAllah Saw selalu menyampaikan wahyu dari Allah setelah beliau mempelajarinya terlebih dahulu. Sehingga bahan atau materi tersebut berkembang terlebih dahulu dalam diri beliau. Hal tersebut dapat kita perhatikan dari kisah-kisah RasulAllah sehari-hari. Seperti dalam hadist yang menerangkan tentang ikhlas berikut ini :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِإِمْرِي مَاتَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِنَّمَا لِإِمْرِي مَاتَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَبْتَازُ وَجْهَهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى)

“Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab RA, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda : “Bahwasanya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan

memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya, atau karena perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah”. (HR. Bukhari)

Dalam hadist *diatas* dapat kita pahami bahwa, Rasul Saw menganjurkan setiap muslim untuk ikhlas dalam segala kegiatan yang positif. Dan sebelum itu Rasul Saw menunjukkan keikhlasan tersebut terlebih dahulu dalam kehidupannya sehari-hari.

Contoh *hadis* lain yang menerangkan bahwa RasulAllah Saw membimbing yaitu ketika salah seorang sahabat Suwaid ibn Hanzhalah yang akan menemui RasulAllah Saw bersama Wail ibn Hujr. Di tengah perjalanan mereka diserang musuh dan tidak seorang pun yang berani bersumpah untuk membantu dan membelanya. Maka Suwaid bersumpah bahwa Wail adalah saudaranya hingga orang-orang yang menyerangnya lari. Kemudian Suwaid menceritakan hal tersebut dan Nabi bersabda :

...المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ... الحدِيثُ (رواه البخاري)⁸

“Seorang Muslim adalah bersaudara dengan sesama muslim lainnya”

⁸ Abu Abdullah bin isma'il, *Shahih Bukhari: Juz 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)hal., 10

b. Guru Sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah "guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.⁹

Hal ini benar adanya. Imam ghazali pernah mengatakan bahwa :

"Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak".¹⁰

Dari perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu yang diajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya.

c. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah-ubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka berpindah-pindah dan membantu peserta

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal., 48

¹⁰ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal., 61

didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.¹¹

Rasulullah Saw diutus membawa agama Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*. Membawa umat dari keadaan hidup yang dinaungi perbuatan-perbuatan tercela menuju keadaan hidup yang *sa'adatun fi ad-dunya wa al-akhirah*.

Dahulu kaum Quraisy sering saling mengganggu hingga Rasulullah Saw datang membawa Islam Rasulullah melarangnya dengan menegaskan dengan hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى عَنْهُ (رواه أحمد)

“Diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr RA,. Ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda : seorang muslim itu adalah orang-orang yang menyelamatkan terhadap sesamanya muslim dari gangguan lidah dan tangannya. Dan muhajir adalah orang yang menahan diri dari apa yang dilarang Allah kepadanya” (HR, Bukhari).

d. Guru sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan selalu mengadakan evaluasi. Demikian juga dalam satu proses pembelajaran guru

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional...*, hal., 54

hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah lewat dihadapan para petani yang tengah mengawinkan serbuk (kurma jantan) ke putik (kurma betina) Rasulullah Saw berkomentar : ”sekiranya kalian tidak melakukan hal ini, niscaya kurmamu akan bagus dan baik”. Mendengar komnetar ini, para petani berhenti dan tidak lagi mengawinkan kurmanya. Beberapa lama kemudian Rasulullah lewat lagi di tempat itu danmenegur para petani ”mengapa pohon kurmamu ?” para petani menyampaikan apa yang telah dialami oleh kurma yakni banyak yang tidak jadi. Mendengar ini nabi bersabda :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian”.

3. Fungsi, Kewajiban dan Tanggungjawab Guru

Pada pendahuluan telah disinggung sedikit tentang fungsi guru yang bukan hanya mengajar tetapi jauh lebih luas lagi atau sebagai Pembimbing, pelatih, Pembina sehingga anak-anak muridnya diharap menjadi manusia yang berguna bagi manusia lain. Sebagaimana Allah berfirman yang artinya :

“*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Mnyeru kepada yang ma;ruf dan mencegah bagi yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang –orang yang fasik*”.

Menurut Imam Ghazali bahwa fungsi, kewajiban dan tanggungjawab guru adalah

- a. Mengikuti jejak Rasulullah Saw dalam tugas dan kewajibannya
- b. Memberikan kasih sayang terhadap anak didik
- c. Menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan
- d. Menghormati kode etik guru.¹²

Dalam hal ini dapatlah kita jelaskan sebagai berikut :

- a. Mengikuti jejak Rasulullah Saw dalam tugas dan kewajibannya

Maka seorang guru harus meneladani Rasulullah Saw. Dan wajib untuk mengajarkan ilmunya seperti dinyatakan dalam hadis :

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتِغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِصَيْبٍ بِهِ
مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحُهُمَا

”Barangsiapa yang belajar ilmu tidak diamalkan hanya untuk kepentingan dunia maka berdosa dan pada hari kiamat tidak akan mendapatkan surga”.

¹² Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali...*, hal.,59-62

Dalam hadis lain

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه أبو داود)

”Barangsiapa ditanya tentang ilmu pengetahuan agama, lalu ia merahasiakannya. Maka kelak dihari kiamat mulutnya dicincang dengan kendali api neraka”.

Selain mengamalkan ilmu seorang guru juga dituntut agar terus belajar untuk memperkaya pengetahuannya, sehingga menelaah pengetahuan dan wawasan yang pada akhirnya akan membuat siswa mudah untuk menyerap pelajaran yang disampaikan karena itu seorang tidak boleh bosan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan sehingga memiliki kompetensi kognitif dan memiliki kepribadian agar tercipta suasana belajar yang efektif.

b. Memberikan kasih sayang terhadap anak didik

Dengan demikian seorang guru sseharunya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua didiknya. Yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi hubungan psikologis antara guru dan anak didik seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya.

c. Menjadi contoh yang baik bagi anak didik

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tugas mengajar adalah sebaik-baik tugas dan setinggi-tingginya jabatan. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi dengan mengulang-ulangnya

dalam rangka mengangkat martabat guru. Barang siapa berilmu dan mengamalkannya dan mengajarkannya, maka dialah yang diakui sebagai orang besar di kerajaan langit.

Sejalan dengan hal itu beliau berpendapat bahwa guru yang diangkat menjadi pengajar anak-anak secara umum hendaklah cerdas dan sempurna intelegensinya, terpuji akhlak, dan sehat jasmaninya. Dengan kesempurnaan intelegensinya ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan sehat jasmani/fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak didiknya.

Di samping sifat-sifat umum itu, sebagai guru hendaklah menghiasi dirinya dengan sifat-sifat lain seperti :Memiliki sifat kasih sayang dan simpatik dalam memberikan pelajaran atau petunjuk, agar dapat mendorong anak murid percaya diri dan menguasai ilmu yang diajarkan.

Mengajarkan ilmu adalah kewajiban agama bagi setiap orang yang alim, maka guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu datangnya pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa dari muridnya, juga tidak boleh memandang dirinya telah berjasa terhadap murid-muridnya. Akan tetapi hendaklah ia

bersyukur dan menghargai mereka, bila telah berhasil mendidik jiwa mereka. Semuanya semata-mata karena ridha Allah

Guru yang baik hendaklah berfungsi sebagai petunjuk/penasehat yang terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum merampungkan pelajaran sebelumnya dan tidak boleh meninggalkan kesempatan terbang sayang tanpa memperingatkan murid-muridnya bahwa tujuan belajar itu ialah untuk *bertaqarrub* kepada Allah, bukan untuk mengejar pangkat dan kedudukan

Guru hendaknya menjauhi sifat kasar dalam mendidik tingkah laku anak, karena menganggap besar kesalahan murid yang masih anak-anak dapat mempengaruhi kejiwaan mereka yang akan menyebabkan mereka menentang, membangkang dan memusuhi gurunya

Seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan dan anutan dihadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh, dan guru ilmu fiqh mencela guru hadits dan tafsir adalah guru yang tidak baik

Guru harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi dan bakat setiap individu murid, dan tidak menyampaikan ilmu kepada

murid tanpa memperhitungkan apakah murid itu dapat menerimanya atau tidak.

Guru hendaknya mempelajari kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit dan sulit, karena hal ini bisa menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah, dan ragu-ragu

Guru hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diucapkannya, tidak berlawanan dengan prinsip itu yang menyebabkan guru hilang kewibawaannya dan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan sehingga ia tidak mampu mengatur murid-muridnya

d. Menghormati kode etik guru.

Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru yang memegang salah satu materi pelajaran sebaiknya jangan menjelek-jelekkkan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya.

Perkataan al-Ghazali diatas sangat benar. Guru seharusnya dalam segala arah yang ia ajarkan harus selalu berdasarkan adanya saling menghargai dan menghormati antar disiplin ilmu profesi.

Dengan demikian jika hal-hal yang telah digariskan oleh al-Ghazali pada sembilan abad lampau, diperhatikan, diindahkan dan dilaksanakan oleh para penndidik, pengjar dan para pemimpin masyarakat di zaman modern ii, maka akan terwujudlah demokrasi dan

pemerataan dalam pendidikan serta terealisasi cita-cita pendidikan yang diharapkan.

B. Tinjauan Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan

pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam :¹³

a. Nilai ilahiyat

Nilai ilahiyat adalah nilai yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an atau *habluminallah* , dimana inti dari ke Tuhan-an adalah keagamaan.

¹³ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Pramedia Group, 2001), hal.73

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
2. Islam, yaitu sebagai lanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah.
6. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habluminannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah :¹⁴

1. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan
3. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
4. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang
5. *Husnu dzan*, yaitu berbaik sangka kepada Allah dan manusia
6. *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati
7. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
8. *Insyirah, Insyirah*, yaitu lapang dada
9. *Amanah*, yaitu bisa dipercaya
10. *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati
11. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros
12. *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia

¹⁴ *Ibid.*, hal.95

2. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Menurut Poerwadarminta, religius adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama-agama.¹⁶ Religius adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan keagamaan.

Pendapat Muhaimin sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim :

Kata ‘religius’ memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal.¹⁷

¹⁵ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada siswa Sekolah Dasar*. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 28 November 2016

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hal.19

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012) hal 24

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya ialah :¹⁸

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), hal.36-37

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.¹⁹

¹⁹ Agus Zainul Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal., 117-118

3. Macam-Macam Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting

dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa nilai religius sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah.
- b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad).
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas.
- d. Akhlak dan Kedisiplinan.
- e. Keteladanan.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:²⁰

- a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

²⁰<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/> diakses pada 4 April 2017 jam 23: 45.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaili, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*.

Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum *minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur’an. “. Yang terdapat dalam al Qur’an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak

adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.” Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa “akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan”.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur’an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur’an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur’an dikemukakan bahwa Isma’il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma’il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Disamping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya,

bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang

yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasha* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan “Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal”.

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih

lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

C. Tinjauan Kegiatan Keagamaan

1. Kajian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab islam klasik yang ditulis oleh ulama' zaman dahulu yang identik dengan kertas berwarna kuning dan berbahasa Arab, serta tidak memakai harokat.²¹ Sedangkan menurut Ahmad Sarwat

²¹ Bahril Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2002) hal.24

kitab kuning adalah Istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab yang biasa digunakan dibanyak pesantren sebagai bahan pelajaran.²²

Sebenarnya warna kuning itu kebetulan saja, lantaran dahulu barang kali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang warnanya putih. Mungkin di masa lalu yang tersedia hanya itu saja.

Sistem dan metode yang dipakai dalam pengajian kitab kuning ini biasanya dengan cara *wetonan* atau *bandongan*, yaitu mengaji dengan bersama-sama sekian banyak santri dengan seorang guru atau kyai yang membaca kitab kuning tertentu. Para santri mendengarkan dan sekaligus memberi makna didalam kitab kuning itu secara langsung (makna gundul). Disamping *wetonan* juga diajarkan dengan cara *sorogan*. Yaitu secara perorangan setiap santri menghadap kiai (ustadz) untuk menerima pelajaran secara langsung.

Cara *sorogan* ini tentu lebih efektif daripada *wetonan*, karena kemampuan santri dapat terkontrol oleh kiai. Namun sangat tidak efisien karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan *wetonan* akan lebih efisien namun sangat kurang efektif karena tidak akan terkontrol oleh pengajarnya. Akan tetapi untuk kedua system tersebut budaya Tanya jawab dan perdebatan tidak dapat tumbuh; terkadang terjadi kesalahan yang diperbuat oleh sang kiai lantaran kantuk, umpamanya, tidak pernah ada teguran atau

²² Ahmad Sarwat, “Apakah Kitab Kuning Itu” dalam file://client3/sharedocs/apakah_kitab_kuning_itu htm diakses 29 Maret 2017

kritik dari santri. Bahkan tidak mustahil tanpapiكير panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran. Tentu kemungkinan besar akan ketahuan oleh santri ketika ia telah meningkat menjadi pengajar, yakni setelah bertanggung jawab akan arti tadi.

Disamping cara tersebut, ada system klasikal atau *madrasi* yang mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kiai. Artinya bias berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijakan kiai. Inisemua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama, kitab-kitab kuning saja yang diajarkan cara penyampaianya pun biasanya dengan bahasa daerah, khususnya Jawa dengan tuisan Arab (Arab Pegon).²³

2. Jami'ah Tahlil

Tahlil berasal dari Bahasa Arab, yakni kata *hallala* yang mempunyai beberapa pengertian. Diantara maknanya adalah menjadi sangat, gembira, menyucikan, dan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa Allah*. Dari sekian banyak sekian arti yang ada, definisi terakhirlah yang dimaksudkan dalam pengertian tahlil.

Jika ditarik lebih jauh, maka kegiatan tahlil adalah kegiatan membaca kalimat *laa ilaaha illallah* ditambah dengan bacaan-bacaan tertentu yang

²³ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial Mencari Jalan Keluar*, (LKIS : Yogyakarta, 2000), hal. 106-107

mengandung fadhilah (keutamaan). Pahala dari bacaan tahlil ditujukan kepada orang muslim yang sudah meninggal dunia. Pada dasarnya, refleksi utama dari tahlil adalah do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Beranjak dari sinilah kita harus memahami bahwa tahlil jelas memiliki nuansa berdimensi spiritual. Tradisi semacam ini bisa dikategorikan dalam simbol-simbol sebagai media dakwah untuk melestarikan aksistensi agama sebagai ajaran maupun sebagai ideologis. Namun di samping itu, kegiatan tahlil tidak pernah diajarkan bahkan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di sisi lain, hal ini sangat berbeda dengan kaum muslim NU “tradisionalis” yang sangat memegang teguh tradisi tahlil.

Dari generasi ke generasi, tradisi *tahlil* merupakan warisan yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat. Mereka atau masyarakat Muslim NU sudah terbiasa, setiap ada orang yang meninggal dunia, maka anggota keluarganya mengadakan tahlilan dengan memberitahukan segenap kerabat dekat maupun jauh dan juga masyarakat setempat.

Umumnya *tahlilan* diadakan selepas shalat maghrib di kediaman keluarga almarhum. Biasanya *tahlilan* berlangsung selama tujuh hari sejak hari kematian almarhum. Terkadang ada juga masyarakat yang menyelenggarakannya hanya pada hari pertama, hari ketiga dan hari ketujuh. Setelah itu kegiatan *tahlilan* dihentikan. Untuk mengenang kepergian almarhum kepangkuan *illahi rabbi*, keluarga mengadakan kembali pada hari keempat puluh, hari keseratus, menginjak satu tahun,

dan tiga tahun kemudian. Kegiatan *tahlilan* bertujuan agar almarhum yang telah tiada mendapatkan ampunan dan rahmat Allah swt.

Ritual bacaan yang dilafalkan ketika kegiatan tahlil berlangsung sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Kiranya tidak masalah apabila teks dan gayanya pun sangat bervariasi. Secara umum, dalam kegiatan tahlil bacaan yang dibawakan antara lain surat al-Fatihah, surat al-Ikhlâs, surat al-Muawwidzatain yaitu surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nass, permulaan dan akhiran surat al-Baqarah, ayat kursi, istighfar, tahlil (*laa ilaaha illa Allah*), tasbih (*subhana Allah wa bihamdihi subhana Allah al-adhim*), shalawat nabi dan do'a. Mengingat dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang maka selanjutnya acara itu biasa dikenal dengan istilah tahlilan.²⁴

Tahlilan dari susunan bacaannya terdiri dari dua unsur yang disebut dengan syarat dan rukun, yang dimaksud dengan syarat ialah bacaan :

- a) Surat al-Ikhlâs
- b) Surat al-Falaq
- c) Surat an-Nas
- d) Surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 5
- e) Surat al-Baqarah ayat 163
- f) Surat al-Baqarah ayat 255

²⁴ <http://zackszoilus.blogspot.co.id/2011/05/gadis-sempurna.html> diakses tanggal 3 April 2017 jam 23:30

- g) Surat al-Baqarah ayat dari ayat 284 samai ayat 286
- h) Surat al-Ahzab ayat 33
- i) Surat al-Ahzab ayat 56

Adapun bacaan yang dimaksud dengan rukun tahlil ialah bacaan :

- a. Surat al-Baqarah ayat 286 pada bacaan : **واعف عنا واغفر لنا وارحمنا**
- b. Surat al-Hud ayat 73: **ارحمنا يا أرحم الراحمين**
- c. Shalawat Nabi
- d. Istighfar
- e. Kalimat Thayyibah **لا إله إلا الله**
- f. Tasbih²⁵

3. Ziarah Wali

a. Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah berkunjung ke makam/pesarean orang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama, wali atau Nabi.

b. Hukum Ziarah Kubur

Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya sunat secara mutlak, baik yang diziarahi

²⁵ *Ibid*

itu kuburnya orang Islam biasa, kuburnya para wali, orang shalih atau kuburnya Nabi.

Sedangkan hukum ziarah kubur bagi kaum perempuan yang telah mendapat izin dari suaminya atau walinya, para ulama *mantafsil* sebagai berikut :

- 1) Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya Nabi, wali, ulama dan orang shalih, maka hukumnya sunat;
- 2) Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya orang biasa, maka sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh.
- 3) Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya haram.

c. Dasar Hukum Ziarah Kubur

- 1) Hadis Nabi SAW.

كنت نهيتكم عن زيارة القبور إلا فزورها فإنها ترق القلب وتدمع العين وتذكر الآخرة، ولا تقولوا هجرا. [رواه الحاكم]

Artinya :

“Aku (Nabi) dulu melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang berziarahkuburlah kamu, karena ziarah kubur itu bisa melunakkan hati, bisa menjadikan air mata bercucuran dan

mengingatkan adanya alam akhirat, dan janganlah kamu berkata buruk". (HR. Hakim)

2) Hadis Nabi SAW.

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان النبي صلى الله عليه وسلم كلما كانت ليلتها يخرج من آخر الليل إلى البقيع فيقول : السلام عليكم دار قوم مؤمنين وأتاكم ما توعدون غدا مؤجلون وإنما إن شاء الله بكم لاحقون، اللهم اغفر لأهل بقيع الغرقد. [رواه مسلم]

Artinya :

"Dari A'isyah ra. ia berkata : "adalah Nabi SAW. ketika sampai giliran beliau padanya (A'isyah) beliau keluar pada akhir malam hari itu ke kuburan Baqi' seraya berkata : "Assalamu'alaikum hai tempat bersemayam kaum mukminin. Akan datang kepada kamu janji Tuhan yang ditangguhkan itu besok, dan kami Insya Allah akan menyusul kamu. Hai Tuhan ampunilah ahli Baqi' al-Gharqad". (HR. Muslim)

3) Fatwa Syaikh Amin al-Kurdi dalam kitabnya Tanwirul Qulub :

تسن زيارة قبور المسلمين للرجال لأجل تذكر الموت والآخرة وإصلاح فساد القلب ونفع الميت بما يتلى عنده من القرآن لخبر مسلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزورها. ولقوله عليه الصلاة والسلام : اطلع في القبور واعتبر في النشور. رواه البيهقي خصوصا قبور الأنبياء والأولياء وأهل

الصلاح. وتكره من النساء لجزعهن وقلة صبرهن، ومحل الكراهة إن لم يشتمل اجتماعهن على محرم وإلا حرم، ويندب لهن زيارة قبره صلى الله عليه وسلم وكذا سائر الأنبياء والعلماء والأولياء. اهـ [تنوير القلوب : 216]

Artinya :

“Disunatkan bagi kaum laki-laki berziarah kuburnya orang-orang Islam untuk mengingat datangnya kematian dan adanya alam akhirat, serta memperbaiki hati yang buruk dan memberi manfaat kepada mayit dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an di tempat yang dekat dengannya, karena ada hadits riwayat Muslim yang artinya : “Aku (Nabi) dulu melarang kamu berziarahkubur, maka sekarang berziarahkuburlah kamu”. Dan juga sabda Nabi yang artinya : “Berziarahlah kubur kamu dan ambillah tauladan tentang adanya hari kebangkitan”. (HR. Muslim). Khususnya kuburan para Nabi, para wali dan orang-orang shalih. Sedangkan bagi kamu wanita ziarah kubur hukumnya makruh, karena mereka mudah meratap dan sedikit yang sabar. Makruh bagi wanita tersebut apabila ziarah mereka itu tidak mengandung hal-hal yang diharamkan, kalau mengandung hal-hal yang diharamkan, maka ziarah mereka hukumnya haram. Bagi wanita berziarah kubur ke makam Nabi Muhammad SAW. dan juga nabi-nabi yang

lain demikian pula makam para ulama dan para wali hukumnya sunat”.

- 4) Fatwa Syaikh Ali Ma’shum dalam kitabnya “Hujjatu Ahlissunnah” bab ziarah kubur :

واختلف في زيارة النساء للقبور، فقال جماعة من أهل العلم بکراهيتها كراهة تحريم أو تنزيه لحديث أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن زوارات القبور. رواه أحمد وابن ماجه والترمذي. وذهب الأكثرون إلى الجواز إذا أمنت الفتنة، واستدلوا بما رواه مسلم عن عائشة قالت : كيف أقول يا رسول الله إذا زرت القبور؟ قولي : السلام عليكم أهل ديار المسلمين. اهـ [حجة أهل السنة للشيخ على معصوم : 58]

Artinya:

"Para ulama berselisih pendapat mengenai kaum wanita berziarah kubur, Segolongan ulama mengatakan makruh tahrim atau tanzih, karena ada Hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. mengutuk wanita-wanita yang berziarah kubur. (HR. Ibin Majah dan Tirmidzi). Sementara mayoritas ulama mengatakan boleh, apabila terjamin keamanannya dari fitnah, Dalilnya yaitu hadits riwayat Muslim dari Siti A'isyah ra dia berkata : apa yang say abaca ketika ziarah kubur, hai rasul? Rasul bersabda : bacalah Assalamu'alaikum Ahla Diyaril Muslimin”.

- d. Hikmah Ziarah Kubur

Ada sebagian orang mengatakan “buat apa kita susah-susah datang ke kuburan untuk menziarahi makam seseorang, toh ! berdo’a di rumah saja sudah cukup, sehingga saat-saat yang penting tidak kita tinggalkan untuk berziarah saja.

Perkataan ini sepintas kilas memang seakan-akann benar, tapi orang yang borkata tadi rupa-rupanya lupa bahwa ziarah kubur itu mengandung banyak hikmah bagi orang yang berziarah dan mayit yang diziarahi. Hikma-hikmah itu antara lain:

- 1) Mengingatkan orang yang masih hidup di dunia ini akan datangnya kematian yang sewaktu-waktu pasti tiba pada saatnya;
 - 2) Mernpertebal keimanan terhadap adanya alam akhirat, sehingga orang itu meningkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.;
 - 3) Memperba’iki hati yang buruk/mental yang rusak, sehingga pada akhirnya nanti orang itu sadar akan perlunya mempererat *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
 - 4) Memberi manfaat kepada mayit secara khusus dan ahli kubur secara umum berupa pahala dari bacaan Al-Qur’an, kalimah Thoyyibah, Istighfar, shalawat Nabi dan lain-lain.
- e. Adab Kesopanan Berziarah Kubur

Pada saat berziarah kubur, sebaiknya kita melakukan adab kesopanan sebagai berikut :

- 1) Pilihlah saat-saat yang afdlol, misalnya pada hari Jum'at, pada hari raya dan lain-lain;
- 2) b. Bacalah salam ketika masuk pintu pekuburan untuk para ahli kubur secara umum dan untuk mayit yang diziarahi secara khusus;
- 3) Bacalah surat Yasin atau ayat Al-Qur'an yang lain, kalimat thoyyibah serta do'a semoga Allah SWT. menerima amal shalih si mayit dan mengampuni dosa-dosanya;
- 4) Mengambil pelajaran, bahwa kita akan mengalami seperti apa yang dialami oleh mayit yang kita ziarahi (masuk ke dalam liang kubur, berada di alam barzah sampai datang hari kiamat nanti).

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada penelitian sebelumnya. Selain itu juga untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam bidang budaya religius di masyarakat.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Perbandingan penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Skripsi yang ditulis oleh Siti Rohmah Yuniarti pada tahun 2015 dengan judul Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 2. Jenis penelitian : kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian : di SMA Negeri Ajibarang 2. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ? b. Bagaimana peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa dalam bentuk sholat berjamaah. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasanya Guru PAI lakukan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a) mengajak anak-anak untuk sholat dan selalu mengingatkannya . b) Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya sholat berjamaah. c) Memberi tahu

			<p>Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ?</p> <p>c. Bagaimana peran guru PAI sebagai Educator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ?</p>	<p>siswa bahwa banyak sekali yang didapat dari mengerjakan sholat itu sendiri. Karena di usia siswa SMP, mereka masih memandang imbalan untuk dapat mengerjakan sesuatu.</p> <p>d) Memberikan reward berupa nilai untuk pelajaran PAI, karena sholat jamaah ini bisa masuk kedalam aspek afektif</p> <p>2. Peran Guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa dalam bentuk sholat berjamaah. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasanya Guru PAI lakukan yaitu:</p> <p>a) mengajak anak-anak untuk</p>
--	--	--	---	--

				<p>sholat dan selalu mengingatkannya .</p> <p>b) Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya sholat berjamaah.</p> <p>c) Memberi tahu siswa bahwa banyak sekali yang didapat dari mengerjakan sholat itu sendiri. Karena di usia siswa SMP, mereka masih memandang imbalan untuk dapat mengerjakan sesuatu.</p> <p>d) Memberikan reward berupa nilai untuk pelajaran PAI, karena sholat jamaah ini bisa masuk kedalam aspek afektif</p> <p>3. Peran Guru sebagai educator di SMP Negeri 2 Sumbergempol Sebagai educator, seorang guru mempunyai tugas yaitu secara bergiliran menjadi imam</p>
--	--	--	--	---

				<p>dalam sholat dhuhur maupun ashar. Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat, namun juga terlibat langsung bersama siswa siswinya untuk melakukan sholat. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Karena sholat jamaah di sekolah tepat waktu pada sholat yang ditentukan, beda halnya di rumah. Mereka bisa saja mengulur waktunya untuk menunaikan sholat</p>
2.	<p>Skripsi yang ditulis oleh Nur Hasanah pada tahun 2012 Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa TPQ Ar-Rohmah di</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 2. Jenis penelitian : kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian : TPQ Ar-Rohmah di Desa Salak Kembang Kalidawir 2. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Guru dalam menanamkan nilai – nilai Agama pada siswa TPQ melalui pendidikan Aqidah yaitu, dengan cara Memperkenalkan dan Menanamkan

	Desa Salak Kembang Kalidawir Tulungagung		<p>pada siswa TPQ Ar-Rohmah di Salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan aqidah?</p> <p>b. Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah di Salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan ibadah?</p> <p>c. Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah di Salak kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan akhlak?</p>	<p>jiwa percaya akan adanya Tuhan Serta beriman kepada rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Malaikat-nya, Melalui pendidikan Aqidah Guru juga membimbing siswa untuk membaca, dan menghafalkan kalimat syahadat dan asma'ul Husna beserta artinya dengan tujuan agar anak mengetahui bahwa tuhan itu mempunyai banyak sifat dan nama yang baik.</p> <p>2. Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Ibadah yaitu : para Guru membimbing dan mempraktekkan tata cara wudlu dan sholat lima</p>
--	--	--	---	--

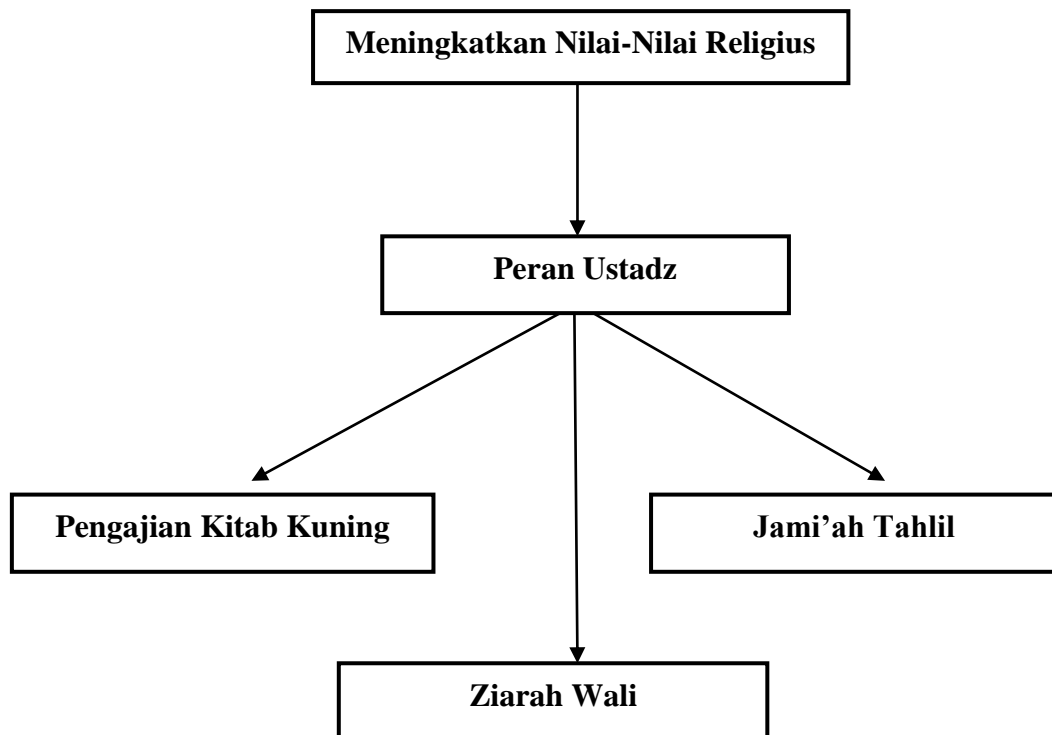
				<p>waktu hal ini di lakukan tiap awal bulan, selain itu siswa juga diajarkan dan di latih membaca bacaan sholat dan surat-surat pendek dan semua itu di baca ketika akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, guru juga memberikan contoh yang baik yaitu dengan datang ke madrasah tepat waktu, berpakaian bersih, rapi, dan menutup aurat.</p> <p>3. Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Akhlak yaitu : para guru TPQ Ar-Rohmah Melatih dan membimbing siswa untuk membiasakan</p>
--	--	--	--	--

				<p>agar setiap akan berangkat sekolah berpamitan dengan orang tua serta mencium tangan kedua orang tua begitu juga ketika pulang sekolah mereka, di sekolah pun demikian dengan para guru.selain itu kami juga mengajarkan salam "assalamu'alaikum</p>
--	--	--	--	--

Dengan demikian, penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. Pertama, hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. Kedua, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain sebagai tanda bukti terjadi perbedaan., dan ketiga penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dahulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

E. Paradigma Penelitian

Gambar 2.2
Skema Paradigma Penelitian



Dari paradigma penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai peran ustadz Madrasah Diniyah Hidayatul Falah dalam meningkatkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di desa Dono Sendang Tulungagung. Peran-peran tersebut dalam meningkatkan nilai-nilai religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab kuning, jami'ah

tahlil, serta ziarah wali. Sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.